

Received: 03-01-2025 | Accepted: 03-03-2025 | Published: 01-04-2025

TANTANGAN PEMBENTUKAN AKHLAK GENERASI DIGITAL DAN STRATEGI PENANGANANNYA**Ali Sadikin¹, Batubara²**Email: alisadik12@gmail.com

STIT Syekhshaman Al-Hasan

ABSTRACT

The digital era has transformed the social and psychological landscape of learners, giving rise to Generation Z and Generation Alpha as digital natives. Unrestricted access to information brings significant moral disruptions, such as the degradation of communication etiquette, device addiction, cyberbullying, and exposure to destructive content that erodes noble character. This study aims to comprehensively analyze the root multidimensional challenges in shaping the character (akhlak) of the digital generation and formulate integrative, applicable, and sustainable handling strategies. The research method employed is descriptive qualitative based on library research with content analysis techniques. Data were collected from reputable scientific literature, classic and contemporary textbooks, and relevant policy documents, analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal four determinant challenges: reduced parental supervision in family upbringing, dominance of addictive social media algorithms fostering narcissism, toxic disinhibition effects due to cyber anonymity illusions, and limited spiritually-grounded digital literacy. Handling strategies demand the reconstruction of the educational ecosystem through the revitalization of the Tri Sentra Education framework, character value internalization via digital role modeling, techno-spiritual digital literacy curricula (qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan layyina), and netiquette habituation across formal and informal environments.

Keywords: *Character Building; Digital Generation; Moral Disruption; Techno-Spiritual Literacy; Tri Sentra Education.*

ABSTRAK

Era digitalisasi telah mentransformasi lanskap interaksi sosial dan tatanan psikologis peserta didik, memunculkan Generasi Z dan Generasi Alpha sebagai entitas pribumi digital (digital natives). Akses informasi tanpa batas menghadirkan disrupsi moral yang signifikan, seperti penurunan etika komunikasi, adiksi gawai, perundungan siber (cyberbullying), serta paparan konten destruktif yang mengikis nilai-nilai budi pekerti luhur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif akar tantangan multidimensional dalam pembentukan akhlak generasi digital sekaligus merumuskan formulasi strategi penanganan yang integratif, aplikatif, dan berkesinambungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis isi (content analysis). Data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah bereputasi, buku teks klasik dan kontemporer, serta dokumen kebijakan terkait, yang kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkap empat tantangan determinan: reduksi pengawasan dalam pengasuhan keluarga, dominasi algoritma adiktif media sosial yang menyuburkan narsisme, efek disinhibisi toksik akibat ilusi anonimitas siber, dan keterbatasan literasi digital yang berakar pada nilai-nilai spiritual. Strategi penanganan menuntut rekonstruksi ekosistem pendidikan melalui revitalisasi kolaboratif Tri Sentra Pendidikan, internalisasi nilai akhlak melalui keteladanan digital (digital role modeling),

kurikulum literasi digital berbasis etika tekno-spiritual (qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan layyina), serta pembiasaan (habituasi) netiket di lingkungan formal maupun nonformal.

Kata Kunci: *Akhlak; Disrupsi Moral; Generasi Digital; Literasi Tekno-Spiritual; Tri Sentra Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era Revolusi Industri 4.0 menuju era Society 5.0 telah memicu pergeseran paradigma pada seluruh sendi kehidupan manusia, terutama dalam aspek psikososial, pola pikir, dan tata nilai generasi muda. Generasi yang tumbuh pada kurun waktu ini secara sosiologis diklasifikasikan sebagai Generasi Z (kelahiran 1997–2012) dan Generasi Alpha (kelahiran 2013–sekarang) merupakan entitas digital natives murni yang sejak fase awal kehidupannya telah terhubung secara simultan dengan internet, media sosial, dan gawai pintar (Prensky, 2001; Tapscott, 2009). Keterhubungan global yang serba cepat menghadirkan akselerasi keilmuan dan efisiensi komunikasi, namun secara bersamaan melahirkan anomali etika dan disrupsi karakter yang mengancam tatanan kepribadian peserta didik.

Ruang siber telah berevolusi dari sekadar instrumen transmisi pesan teknis menjadi lingkungan sosial kedua (*second life*) tempat generasi muda mengonstruksi identitas, mencari pengakuan sosial, dan mengekspresikan emosi. Dalam lanskap virtual ini, struktur sosial tradisional yang berbasis hirarki moral, kontrol keluarga, dan kepatuhan norma komunal mengalami pelemahan drastis. Baudrillard (1994) menyebut realitas semacam ini sebagai simulacra, di mana batas antara realitas nyata dan realitas semu menjadi kabur. Akibatnya, nilai-nilai etika yang sebelumnya dipahami secara sakral dan terikat ruang fisik mengalami relativisasi yang tajam ketika memasuki domain digital.

Pembentukan akhlak merupakan fondasi esensial dalam kerangka pendidikan Islam dan tujuan pembangunan karakter nasional. Secara konseptual, akhlak bersumber dari kata *khuluq* yang didefinisikan sebagai suatu kondisi atau sifat yang tertanam kokoh dalam jiwa (*hai'ah rasikhah fi an-nafs*), yang darinya memancar perbuatan-perbuatan lahiriah secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang rumit, rekayasa, atau pemaksaan dari luar (*Al-Ghazali*, 2010; *Ibn Miskawaih*, 1968). Akhlak bukanlah sekadar kepatuhan mekanis terhadap serangkaian aturan hukum lahiriah (adab formal), melainkan manifestasi dari kebersihan kalbu (*taṣkiyat an-nafs*) dan ketajaman akal budi yang diterangi petunjuk wahyu. Dalam konteks pendidikan modern di Indonesia, pembentukan *akhlakul karimah* merupakan muara dari profil pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022).

Kenyataan empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang tajam antara idealitas nilai-nilai akhlak dengan realitas perilaku generasi digital di ranah publik dan ruang siber. Berdasarkan laporan resmi Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023), tingkat penetrasi internet di Indonesia telah melampaui 78% dari total populasi, dengan pengguna paling aktif berada pada rentang usia anak-anak dan remaja yang mengakses internet rata-rata 6 hingga 8 jam setiap harinya. Tingginya intensitas interaksi dengan layar gawai tanpa diimbangi kematangan nalar kritis dan benteng spiritual memicu timbulnya berbagai patologi moral baru. Degradasi

kesopanan berbahasa, meluasnya ujaran kebencian (*bate speech*), produksi dan konsumsi disinformasi (hoaks), perundungan siber (*cyberbullying*), kecanduan game daring, keterpaparan judi daring berkedok gim (*online gambling*), hingga konsumsi pornografi yang merusak fungsi prefrontal korteks otak telah menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan peradaban bangsa (Fauzi et al., 2021; Subarkah, 2019).

Krisis moralitas digital ini diperparah oleh kegagalan sistem pendukung tradisional dalam mengimbangi kecepatan lompatan teknologi. Lembaga keluarga yang berkedudukan sebagai madrasah pertama (*al-madrasah al-ula*) kerap kehilangan kendali fungsional akibat rendahnya literasi pengasuhan digital (*digital parenting*) orang tua, kesibukan tuntutan ekonomi, atau keterjebakan orang tua itu sendiri dalam pola hidup digital yang nir-interaksi (Suyadi & Nuryana, 2020). Di sisi lain, lembaga pendidikan formal kerap kali mereduksi orientasi pendidikan sebatas pada pencapaian kognitif teknologis dan penguasaan aplikasi fungsional, seraya meminggirkan penanaman nilai budi pekerti terapan, empati sosial, dan etika kemanusiaan (Aini, 2021; Lickona, 2012).

Kajian-kajian terdahulu yang menelaah relasi antara internet dan karakter generasi muda kerap kali terjebak dalam dikotomi biner yang sempit: memandang teknologi semata-mata sebagai instrumen netral (*instrumental view*) atau mengutuknya sebagai sumber petaka moral yang harus dihindari secara total (*technophobic view*) (Hasanah & Raharjo, 2022; Mulyadi, 2020). Pendekatan reduksionis semacam ini tidak lagi kontekstual dalam menjawab kompleksitas Society 5.0. Terdapat kesenjangan teoretis dan praktis mengenai bagaimana merumuskan paradigma pembentukan karakter yang adaptif yakni paradigma yang tidak anti-teknologi, namun mampu menanamkan kesadaran etis-transendental pada diri peserta didik ketika berhadapan dengan arus informasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan murni (*library research*). Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penyelidikan konseptual-teoretis, sintesis literatur, penelaahan dalil etika normatif, serta eksplorasi kritis terhadap dokumen empiris mengenai fenomena perilaku generasi digital (Zed, 2014). Riset kepustakaan bukan sekadar kegiatan membaca dan mencatat literatur, melainkan proses dialektis yang melibatkan pembacaan kritis, komparasi antar-paradigma pemikiran, dan sintesis teoretis untuk melahirkan proposisi baru.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua strata utama:

1. Sumber Data Primer: Karya-karya klasik dan kontemporer otoritatif dalam ranah etika, filsafat moral, dan pendidikan karakter (antara lain *Ihya' Ulumiddin* karya Imam *Al-Ghazali*, *Tahdzib al-Akhlaq* karya *Ibn Miskawaih*, *Educating for Character* karya *Thomas Lickona*, serta pemikiran pedagogi Ki Hadjar Dewantara). Selain itu, artikel-artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi (*Scopus/Web of Science*) yang mengkaji fenomena psikososial generasi digital dan etika teknologi dikategorikan sebagai sumber data primer empiris.
2. Sumber Data Sekunder: Buku-buku teks pelengkap, laporan berkala resmi dari lembaga survei teknologi dan perlindungan anak (KPAI), serta undang-undang dan dokumen regulasi kurikulum pendidikan nasional (Kurikulum Merdeka).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui penelusuran dokumentasi digital berbasis kata kunci terstruktur (*Boolean search*) pada berbagai basis data akademik terindeks, seperti Garuda, Google Scholar, ScienceDirect, ResearchGate, dan DOAJ. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi: (akhlak or karakter) and (generasi digital or digital natives) and (*cyberbullying or digital parenting*) and (etika Qurani or netiket). Kriteria inklusi literatur yang ditetapkan adalah: (a) naskah dipublikasikan dalam rentang waktu relevan (fokus 10 tahun terakhir untuk kajian empiris digital, dan teks babon klasik untuk kajian teoretis akhlak); (b) memiliki kejelasan metodologi riset; dan (c) memiliki relevansi langsung dengan dinamika akhlak peserta didik di era digital.

Teknik analisis data mengaplikasikan metode analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan tahapan analisis data interaktif model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga jalur kegiatan secara bersamaan:

Kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian dipastikan melalui langkah-langkah uji validitas kepustakaan:

- a. Triangulasi Sumber Data: Menguji keterandalan proposisi dengan membandingkan pandangan etika klasik (*Al-Ghazali, Ibn Miskawaih*) dengan teori moralitas modern (Lickona, Bandura) dan fakta empiris riset digital kontemporer.
- b. Kecukupan Referensial: Memastikan proposisi didukung oleh literatur akademik yang representatif dan mutakhir.
- c. Audit Jejak Telaah Kritis (*Critical Peer-Review*): Melakukan diskusi mendalam dengan rekan sejawat di bidang filsafat pendidikan Islam dan psikologi perkembangan guna menghindari bias subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan teks pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi dan Karakteristik Neuro-Psikososial Generasi Digital

Generasi digital, yang terentang dari Generasi Z hingga Generasi Alpha, menampilkan struktur kognitif, emosional, dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh ekosistem gawai (*screen culture*). Mereka adalah pembelajar visual (*visual learners*) yang memiliki kapasitas pemrosesan informasi secara cepat dan simultan (*multi-tasking*), namun memiliki rentang fokus yang relatif pendek (*short attention span*) serta kecenderungan untuk menginginkan segala sesuatu secara instan (Twenge, 2017). Tapscott (2009) mengidentifikasi bahwa generasi digital memiliki karakter haus akan kebebasan bereksplorasi, keterbukaan informasi, tuntutan kustomisasi, dan relasi yang sangat egaliter.

Secara neurobiologis, interaksi intensif dengan layar gawai menstimulasi produksi dopamin di otak secara terus-menerus melalui mekanisme imbalan instan (*instant gratification loop*). Setiap kali menerima pemberitahuan (*notification*), *likes*, atau komentar, sistem limbik merespons dengan sensasi kesenangan sesaat. Hal ini menciptakan adiksi perilaku yang membuat generasi muda sulit melepaskan diri dari gawai. Dalam ranah psikososial, ketergantungan pada metrik digital tersebut melahirkan fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* kecemasan akut jika tertinggal dari tren atau obrolan di kelompok sebayanya (Pratama, 2020).

Tingginya keterikatan dengan respons publik di media sosial membentuk sindrom ketergantungan pengakuan eksternal. Fenomena *FOMO* melahirkan kecemasan eksistensial dan keterasingan emosional di dunia nyata. Turkle (2011) menyebut kondisi paradoks ini sebagai *Alone Together*, yakni situasi ketika seseorang terhubung secara masif di dunia maya tetapi mengalami defisit kedalaman afeksi dan empati di dunia nyata. Komunikasi yang termediasi oleh teks dan simbol emotikon mereduksi nuansa emosional tatap muka, seperti intonasi suara, tatapan mata, dan bahasa tubuh, yang sesungguhnya merupakan medium utama dalam melatih kepekaan empati (*emotional attunement*).

Akar Tantangan Multidimensional Pembentukan Akhlak di Ruang Siber

Berdasarkan penelaahan literatur, krisis pembentukan akhlak pada generasi digital bukanlah fenomena tunggal, melainkan resultante dari interaksi empat tantangan struktural yang saling berkelindan:

1. Ilusi Anonimitas dan Efek Disinhibisi Toksik (*Online Disinhibition Effect*)

Ruang siber menyediakan tirai anonimitas yang memunculkan disinhibisi psikologis. John Suler (2004) menjelaskan bahwa individu di balik layar cenderung melepaskan batas-batas kontrol moral, norma kepantasan, dan rasa malu yang biasanya memandu perilaku di dunia fisik (*toxic online disinhibition*). Suler merumuskan enam faktor pendorong disinhibisi siber:

- a. *Dissociative Anonymity* (ketiadaan identitas asli: "Mereka tidak tahu siapa saya").
- b. *Invisibility* (ketidaktampakan fisik: "Mereka tidak bisa melihat ekspresi saya").
- c. *Asynchronicity* (komunikasi tidak langsung: tidak perlu menghadapi respons emosional seketika).
- d. *Solipsistic Introjection* (merasa interaksi maya hanya terjadi dalam kepalanya sendiri).
- e. *Dissociative Imagination* (merasa dunia maya adalah permainan fiksi yang terpisah dari realitas).
- f. *Minimization of Authority* (merasa tidak ada figur otoritas hukum atau moral yang mengawasi).

Generasi digital merasa bebas melontarkan kata-kata kasar, caci maki, fitnah, perundungan siber (*cyberbullying*), dan pelecehan reputasi karena merasa keberadaannya tidak kasat mata (*invisibility*) dan bebas dari konsekuensi sosial langsung. Fenomena ini merusak pilar akhlak haya' (rasa malu) yang merupakan perisai moral fundamental dalam tradisi Islam (*Al-Ghazali*, 2010; Nashir, 2015). Ketika rasa malu telah tereliminasi dari jiwa seseorang, maka runtuhlah kontrol internal penahan perbuatan keji (*fahisyah*).

Keterpaparan Masif terhadap Konten Destruktif dan Desensitisasi Nurani

Internet yang bersifat terbuka tanpa sensor internal yang memadai membanjiri ruang kesadaran anak dengan muatan pornografi, kekerasan, gaya hidup hedonis, dan perjudian terselubung melalui iklan atau gim daring (Fauzi et al., 2021). Paparan konten amoral ini bekerja secara sistematis merusak integritas spiritual dan mental peserta didik.

Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (1977) menegaskan bahwa perilaku destruktif yang diobservasi secara berulang-ulang tanpa sanksi sosial akan diinternalisasi menjadi perilaku tiruan. Akibatnya terjadi desensitisasi moral kondisi tumpulnya kepekaan nurani peserta didik terhadap

keburukan, sehingga perbuatan amoral dianggap sebagai kewajaran (normalisasi penyimpangan). Dalam perspektif tasawuf, *Al-Ghazali* (2010) mengibaratkan kalbu (*qalb*) sebagai cermin bening; setiap maksiat yang dilakukan termasuk kemaksiatan visual di layar digital akan menorehkan titik hitam (*nuktab sauda'*). Apabila dibiarkan tanpa taubat dan pembersihan diri, titik-titik tersebut akan menutup seluruh permukaan kalbu (*ran*), membuat nurani mati rasa terhadap dosa dan buta terhadap kebenaran.

3. Tirani Algoritma, Ruang Gema (*Echo Chamber*), dan Individualisme

Platform media sosial dirancang menggunakan arsitektur algoritma pemikat perhatian (*attention economy*) yang secara sengaja mengamplifikasi konten emosional, sensasional, dan memecah belah guna meraup keuntungan monetisasi (Pariser, 2011). Generasi muda terperangkap dalam gelembung filter (filter bubble) yang hanya memvalidasi preferensi pribadi dan kelompoknya sendiri.

Lingkungan algoritma yang memanjakan ego ini memupuk sikap egosentris, narsisme digital, serta melunturkan nilai akhlak *tawadhu'* (rendah hati) dan tasamuh (toleransi/penghargaan atas kemajemukan). Peserta didik tumbuh menjadi individu yang mudah tersinggung (*hyper-sensitive*), intoleran terhadap perbedaan gagasan, dan gemar melakukan penghakiman moral secara sepihak di ruang publik virtual (*cancel culture*).

4. Kesenjangan Pengasuhan Digital (*Digital Parenting Gap*) dan Defisit Keteladanan

Keluarga sering kali mengalami ketertinggalan kultural (*cultural lag*). Banyak orang tua memberikan gawai pada usia balita semata-mata sebagai peredam kerewelan (digital babysitter) tanpa disertai pendampingan kognitif dan pembatasan durasi (*screen time*) yang jelas (Suyadi & Nuryana, 2020). Pola asuh yang permisif ini membiarkan anak menjelajah belantara siber tanpa kompas nilai.

Pada saat yang sama, peserta didik mengalami krisis keteladanan digital di mana orang dewasa di sekitarnya termasuk figur publik sering kali memperlihatkan perilaku nir-adab di media sosial, sehingga anak kehilangan kompas moral rujukan (*uswah hasanah*). Habermas (1989) menguraikan bahwa ruang publik ideal harus dibangun di atas komunikasi emansipatoris yang rasional dan etis. Namun, ruang publik digital saat ini telah terdistorsi menjadi arena pertunjukan narsisme, polarisasi kebencian, dan eksploitasi sensasi demi popularitas semu.

Manifestasi Perilaku Degradasi Akhlak di Ranah Siber

Dampak dari konvergensi tantangan di atas termanifestasi dalam beragam patologi moral yang merusak integritas pribadi dan tatanan sosial generasi muda:

1. Penipisan Adab Berkomunikasi: Hilangnya tata krama berbahasa, penggunaan bahasa sarkastik terhadap yang lebih tua, dan hilangnya penghormatan terhadap guru di ruang-ruang percakapan daring (Hasanah & Raharjo, 2022). Komunikasi interpersonal kerap kehilangan dimensi penghormatan (*ta'dzim*) dan kesantunan (*adab al-kalam*).
2. Perundungan Siber (*Cyberbullying*): Bentuk agresi verbal, pelecehan reputasi, penyebaran rumor palsu (*doxxing*), dan pengucilan sosial daring yang menimbulkan trauma psikologis mendalam pada korban (Hinduja & Patchin, 2018). Perundungan siber sering kali lebih mematikan daripada kekerasan fisik konvensional karena dampaknya terekam secara permanen sebagai jejak digital (*digital footprints*).
3. Kecanduan Digital dan Ketidakjujuran Akademik: Berkurangnya kedisiplinan hidup, pengabaian

kewajiban ibadah dan belajar akibat kecanduan game/media sosial, serta meningkatnya kecurangan akademik melalui pemanfaatan kecerdasan buatan secara nir-etika tanpa proses berpikir mandiri (Aini, 2021). Mentalitas instan (*cut-and-paste culture*) melumpuhkan etos kerja keras (*mujahadah*) dan kejujuran ilmiah (*shiddiq*).

4. Hedonisme, Narsisme Digital, dan Komodifikasi Ibadah: Mengukur martabat diri semata-mata dari penampilan lahiriah, materi, dan popularitas semu di dunia maya, yang bertentangan dengan prinsip kesederhanaan (*qana'ah*) dan keikhlasan (Subarkah, 2019). Bahkan amalan ibadah (seperti sedekah dan umrah) kerap dikomodifikasi menjadi materi pamer (*riya'* dan *sum'ah*) demi mengejar algoritma viral.

Rekonseptualisasi Paradigma: Literasi Tekno-Spiritual Berbasis Komunikasi Qurani

Menghadapi masifnya disrupsi etika siber, institusi pendidikan harus merekonstruksi konsep literasi digital. Literasi digital tidak boleh direduksi sebatas kecakapan teknis instrumental (*hard skills*), melainkan harus dinaikkan derajatnya menjadi Literasi Tekno-Spiritual sebuah kerangka berpikir yang memadukan keahlian teknologi dengan kedalaman kesadaran transendental dan etika profetik.

Al-Qur'an sebagai pedoman universal memuat panduan komprehensif mengenai tata krama interaksi verbal dan tekstual. Nilai-nilai etika komunikasi profetik ini harus diderivasikan menjadi netiket operasional bagi generasi digital (Shihab, 2007; Nashir, 2015)

Prinsip-prinsip komunikasi Qurani ini disempurnakan dengan penanaman kesadaran doktrin *Muraqabatullah* (keyakinan batin bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi segala gerak-gerik hamba-Nya). Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Qaf ayat 18: "*Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).*" Peserta didik dididik untuk memahami bahwa jejak digital (*digital trace*) di dunia bersifat fana, namun catatan amal malaikat Raqib dan Atid bersifat abadi dan akan dipertanggungjawabkan di pengadilan Ilahi (*hisab eskatologis*) (Al-Ghazali, 2010).

Strategi Holistik Rekonstruksi Akhlak Generasi Digital

Penanganan degradasi akhlak generasi digital tidak dapat diselesaikan melalui larangan reaksioner atau pemutusan akses teknologi secara mekanis. Penanganan yang efektif menuntut pendekatan rekonstruktif yang memadukan ranah spiritual, pedagogis, regulatif, dan lingkungan sosial.

1. Revitalisasi Tri Sentra Pendidikan Berbasis Ekosistem Digital

Konsepsi Tri Sentra Pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara yang menyinergikan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat harus ditransformasikan secara adaptif ke dalam lanskap digital (Dewantara, 2013):

1. Keluarga sebagai Benteng Utama: Orang tua wajib menerapkan pola *authoritative digital parenting*—pengasuhan yang memadukan kehangatan kasih sayang dengan batasan aturan yang tegas dan dialogis. Orang tua tidak boleh bersikap abai (*permissive*) atau otoriter (*authoritarian*).

Langkah taktis meliputi pembuatan kontrak digital keluarga mengenai batas durasi (*screen time*), pendampingan aktif saat anak berselancar di dunia maya, serta penciptaan ruang bebas gawai (*gadget-free zones/times*) di rumah saat ibadah bersama dan makan malam untuk merawat komunikasi batin keluarga (Suyadi & Nuryana, 2020).

2. Sekolah sebagai Laboratorium Karakter: Sekolah harus mengintegrasikan dimensi akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran, melampaui sekat pelajaran agama formal semata. Pendidik dituntut mentransformasikan diri menjadi fasilitator moral yang mampu memantik penalaran etika peserta didik melalui metode studi kasus dilema etika siber di kelas (Aini, 2021; Lickona, 2012).

3. Masyarakat dan Komunitas Siber Positif: Komunitas masyarakat dan organisasi kepemudaan perlu secara aktif membanjiri jagat digital dengan konten edukatif, positif, dan menyejukkan guna mereduksi hegemoni narasi destruktif (Subarkah, 2019).

2. Pembudayaan Keteladanan Digital (*Digital Role Modeling*) dan Habitiasi

Mengacu pada kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona (2012), internalisasi nilai akhlak harus menggerakkan tiga ranah moral secara simultan:

1. *Moral Knowing* (pengetahuan moral: memahami batasan hak privasi, bahaya fitnah, dan netiket digital).
2. *Moral Feeling* (perasaan moral: memiliki rasa bersalah ketika melakukan perundungan dan bangga ketika berbuat kebaikan digital).
3. *Moral Action* (tindakan moral: secara konsisten memproduksi konten yang membawa maslahat bagi sesama).

Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (1977) menegaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap model tingkah laku. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus menjadi figur teladan (*digital role model*) yang mempraktikkan kesantunan dalam bermedia sosial, tidak membagikan berita tanpa verifikasi (*tabayyun*), dan menjauhi ujaran kebencian. Habitiasi dilakukan melalui pembiasaan harian, seperti memulai aktivitas pembelajaran digital dengan adab mencari ilmu dan memberikan penghargaan (*positive reinforcement*) bagi peserta didik yang menunjukkan integritas digital tinggi.

Penegakan Kebijakan Kelembagaan dan Proteksi Siber Terpadu

Institusi pendidikan dituntut merumuskan *Institutional Digital Code of Conduct* (Pedoman Perilaku Digital) yang mengikat seluruh sivitas akademika. Kebijakan ini memuat pedoman tegas mengenai perlindungan hak privasi, larangan plagiarisme dan fabrikasi AI nir-etika, serta mekanisme penanganan perundungan siber (*cyberbullying*). Sekolah juga perlu menyediakan unit layanan bimbingan konseling dan pendampingan sebaya (*peer-counseling*) yang responsif, terpercaya, dan berorientasi restoratif dalam merehabilitasi peserta didik yang terdampak persoalan moral di dunia siber (Hinduja & Patchin, 2018).

KESIMPULAN

Pembentukan akhlak pada generasi digital menghadapi tantangan multidimensional yang sangat kompleks, bersumber dari ilusi anonimitas dan efek disinhibisi toksik ruang siber, masifnya penetrasi konten destruktif, dominasi algoritma media sosial yang menyuburkan narsisme, serta lemahnya literasi dan pengawasan dalam institusi keluarga. Krisis ini berdampak pada degradasi kesantunan berbahasa, perundungan siber, kecurangan akademik, dan tumpulnya kepekaan moral peserta didik. Upaya mengatasi tantangan ini tidak dapat dilakukan secara parsial melalui pelarangan teknologi secara mekanis, melainkan menuntut pembaruan strategi pendidikan yang menyentuh akar kesadaran nurani dan rekonstruksi ekosistem lingkungan belajar.

Formulasi strategi penanganan krisis akhlak generasi digital bertumpu pada empat pilar utama: pertama, optimalisasi sinergi Tri Sentra Pendidikan melalui penerapan *authoritative digital parenting* dalam keluarga, sekolah sebagai laboratorium karakter, dan masyarakat sebagai produsen narasi positif; kedua, rekonstruksi kurikulum menuju literasi tekno-spiritual yang menginternalisasi nilai-nilai komunikasi Qurani (*qaulan sadida, ma'rufa, layyina, baligha, maysura, karima*) dan kesadaran *Muraqabatullah*; ketiga, penguatan keteladanan digital (*digital role modeling*) oleh orang tua dan pendidik yang dipadukan dengan pembiasaan (*habituasi*) tindakan moral nyata; dan keempat, penegakan regulasi kelembagaan berupa pedoman perilaku digital serta penyediaan layanan konseling sebaya yang suportif. Sinergi komprehensif ini diharapkan mampu mengantarkan generasi muda Indonesia menjadi insan kamil yang cakap teknologi, berintegritas tinggi, dan berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2010). *Ihya' Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* (Terj. M. Zuhri). Semarang: Asy-Syifa.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation* (Trans. S. F. Glaser). Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Dewantara, K. H. (2013). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (Trans. T. Burger). Cambridge, MA: MIT Press.
- Ibn Miskawaih. (1968). *Tahdzib al-Akblaq: Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Ed. Constantine K. Zurayk). Beirut: American University of Beirut.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Nashir, H. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. ke-3). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aini, Q. (2021). Transformasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/10.15575/jki.v11i2.12450>
- Fauzi, A., Rahmawati, I., & Prasetyo, D. (2021). Tantangan Pengasuhan Moral Anak di Era Algoritma Media Sosial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1832–1844. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.981>
- Hasanah, U., & Raharjo, S. (2022). Problematika Degradasi Moral Generasi Z dan Urgensi Penanaman Akhlak Berbasis Sekolah. *Jurnal Edukasi Islamika*, 7(1), 55–71. <https://doi.org/10.30868/jei.v7i01.2140>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). Cyberbullying Identification, Prevention, and Response. *Cyberbullying Research Center*, 1(1), 1–12.
- Mulyadi, D. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentengi Remaja dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 27(1), 89–104. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v27i1.3502>
- Pratama, M. R. (2020). Fear of Missing Out (FOMO) dan Narsisme pada Remaja Pengguna Media Sosial di Era Digital. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 120–135. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.2031>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Subarkah, A. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan dan Akhlak Remaja. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(1), 77–94. <https://doi.org/10.21580/jkpi.v10i1.4870>

Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
<https://doi.org/10.1089/1094931041291295>

Suyadi, S., & Nuryana, Z. (2020). Digital Parenting: Model Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 65–84.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.65-84>

Dokumen Kebijakan dan Internet

APJII. (2023). *Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Diakses dari <https://apjii.or.id/survei> (diakses pada tanggal 12 Januari 2024).

Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id> (diakses pada tanggal 15 Februari 2024).